

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial pada saat ini, memengaruhi berbagai bidang termasuk pada bidang agama. Perubahan akan terjadi, karena manusia terus berkembang dengan menghasilkan berbagai penemuan baru yang dapat mempengaruhi perubahan di berbagai bidang. Perubahan sosial yang ada di masyarakat sebagai pertanda bahwa masyarakat menyadari adanya sebuah pergeseran yang mempengaruhi suatu kondisi awal kepada kondisi yang lebih modern.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk kebutuhan manusia. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat, menjelaskan bahwa pengertian Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan, Pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dari ketiga jalur pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal, yang sering sekali dipilih oleh para orang tua sebagai tempat mencari ilmu agama untuk anak-anaknya.

Pendidikan pesantren di Indonesia, sudah begitu populer dari sejak zaman dahulu. Sebagaimana besar penduduk Indonesia adalah beragama islam, keadaan ini membuat banyaknya jumlah pondok pesantren di Indonesia. Pendidikan berbasis pondok pesantren sudah menjadi ciri khas pendidikan agama di Indonesia yang akan jarang ditemui di berbagai negara lain. Pondok pesantren mempunyai sistem pendidikan yang khusus dari sistem pendidikan pada umumnya. Ada berbagai ciri khas yang terdapat pada pondok pesantren, seperti mempelajari kitab kuning, ustadz, asrama, madrasah dan masjid. Dalam Undang-Undang no. 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 2, menjelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan

sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.

Istilah santri adalah sebutan bagi para peserta didik yang sedang mencari ilmu di pondok pesantren. Istilah ini mempunyai karakteristik yang berbeda dari pelajar lain pada umumnya. Dari mulai pakaian, gaya hidup, pola interaksi dengan lawan jenis dan jenis mata pelajaran yang dipelajari. Secara khusus, santri mendapatkan ilmu pelajaran agama diantaranya yakni ilmu fiqih, aqidah ahklak, sejarah kebudayaan islam, tafsir, ilmu hadist, bahasa arab dan pelajaran kitab kuning lainnya. Dalam kegiatan sehari-hari, santri mengikuti kegiatan lainnya seperti memperingati hari besar islam, yang diisi oleh berbagai kegiatan yang bersifat religius. Dalam Undang-Undang no.18 tahun 2019 pasal 1 ayat 8 santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama islam di pesantren. Menurut penelitian Clifford Geerts (2005, hlm. 243) menyatakan bahwa:

Yang menjadi santri rata-rata berumur 12 sampai 25 tahun, tetapi terdapat juga santri yang berumur 6 tahun dan 35 tahun. Tetapi akan jarang sekali menemui santri yang usianya lebih dari 35 tahun, kecuali kyai, pengurus pesantren atau pesantren khusus.

Peran pesantren dalam bidang pendidikan, menjadikan santri berkarakter dan mempunyai integritas yang tinggi dan di hormati oleh masyarakat. Lingkungan pendidikan yang bernuansa islami menjadi salah satu faktor munculnya generasi bangsa yang berkarakter. Gus Dur adalah salah seorang tokoh yang terlahir dari pondok pesantren, yang menjadi tokoh agama, ini menjadi sebuah bukti bahwa pesantren berperan penting dalam pendidikan di Indonesia. Namun, dilihat dari gambaran perilaku santri selama di pondok pesantren, tidak menutup kemungkinan bahwa alumni santri pada saat ini mengalami perubahan berdasarkan realitas sosial yang mengalami banyak perubahan.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya dalam memahami agama akan semakin berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam agama islam, kebutuhan terhadap agama merupakan salah satu fitrah yang dibawa sejak lahir. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgung (dalam Jalaluddin, 2002, hlm. 95) menyatakan bahwa salah

satu fitrah manusia itu yakni mengakui Allah sebagai tuhan, maksudnya adalah dari sejak lahir, manusia menyatakan bahwa dirinya beragama.

Perilaku beragama berkaitan dengan kesadaran beragama yang bisa diamati melalui tingkah laku kehidupan seseorang di dunia. Menurut Ahyadi (2002, hlm. 37) menyatakan bahwa:

Kesadaran beragama melingkupi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan agama, yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian, karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia. Dengan ini, kesadaran beragama dilihat dari aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek tersebut merupakan suatu sistem keagamaan yang utuh dalam diri seseorang.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kesadaran beragama meliputi kepercayaan seseorang kepada Tuhan sehingga mewujudkannya dalam perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan keagamaan. Perlu kematangan kepribadian agar seseorang menjalankan hidup berdasarkan keagamaan, meskipun tidak semua orang yang berkepribadian matang akan disertai dengan kesadaran beragama. Menurut Ahyadi (2002, hlm. 49) kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar.

Perilaku beragama santri ketika di pesantren, yang dipimpin oleh seorang ulama akan mencerminkan santri yang berahlak baik sesuai dengan peraturan yang beada di agama islam. Para santri di didik berbeda dengan peserta didik pada umumnya, sehingga ciri khas itu akan tertanam dalam proses belajar di pondok pesantren. Dalam kegiatan ibadah di pondok pesantren, santri akan terus di motivasi agar memperbanyak ibadah. Contohnya dalam hal melaksanakan sholat, santri laki-laki dan perempuan dituntut untuk berjamaah sehingga kecil kemungkinan santri tidak sholat, sebelum atau setelah sholat pun santri biasanya membaca al-qur'an. Waktu belajar santri pun berbeda, biasanya santri mengaji pada 3 waktu setelah pulang sekolah, yakni setelah ashar, setelah magrib dan setelah subuh. Santri

mendapatkan ilmu pengetahuan agama lebih banyak dibandingkan ilmu pengetahuan secara umum.

Penelitian ini akan menjadikan alumni Pondok Pesantren Sukahideng di Bandung sebagai subjek penelitian. Pondok pesantren ini terdapat di Kampung Bageur, Desa Sukarapih, Kecamatan Sukahideng. Pesantren ini didirikan oleh KH. Zainal Muhsin yang merupakan kakak sepuh Kh. Zainal Mustafa yang terkenal sebagai pahlawan yang berasal dari Tasikmalaya. Pada saat ini pesantren dipimpin oleh Prof. Dr. KH. T Fuad Wahab, MA. Seorang guru besar di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Pesantren ini memiliki fasilitas seperti masjid, asrama, kelas (Madrasah), pos kesehatan pesantren, dan koperasi pondok pesantren. Bagi para santri akan sekolah di Mts dan Man yang berdekatan dengan lokasi pondok pesantren. Pengasuh asrama laki-laki disebut *rois* dan pengasuh asrama perempuan disebut *roisah*. Pada proses pembelajaran di pesantren, santri di bagi ke beberapa kelas sesuai dengan tingkatnya seperti *marhalah tamhidiyah, ibtidaiyyah, mutawassithah, dan mutaqaddimah*.

Dalam pengamatan peneliti, pada saat ini banyak sekali santri yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi. Sebelumnya, lulusan santri biasanya ketika sudah lulus SMA akan memilih mengabdikan diri di pesantren daripada melanjutkan pendidikan. Kondisi lingkungan di perguruan tinggi merupakan kondisi baru bagi para alumni santri, terutama bagi mereka yang memilih untuk merantau ke kota besar sebagai tempat mereka mencari ilmu. Berbagai perubahan pada era globalisasi ini, membuat mereka harus beradaptasi. Diperlukannya kontrol sosial agar alumni santri tidak sembarangan dalam menerima sebuah perubahan. Misalnya dalam hal pakaian, para laki-laki yang terbiasa memakai sarung ketika berada di pondok, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan pakaian yang dapat digunakan untuk ke kampus.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Muzzaki (2016) yang berjudul Perubahan Perilaku Santri Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap, hasilnya menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perubahan perilaku beragama mahasiswa alumni pesantren yakni meninggalkan ibadah sunnah, melalaikan ibadah wajib, berpakaian tidak menutupi aurat, tidak malu membuka aurat di tempat

terbuka dan melakukan perbuatan yang keji dan mungkar. Faktor penyebab perubahan yang terjadi yakni adanya perasaan tidak ikhlas ketika dimasukan oleh orang tuanya ke pesantren, sehingga ketika tiba di rumah mereka merasa bebas, kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh lingkungan tempat tinggal, dan keadaan ekonomi yang menyebabkan mereka menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan demikian perubahan perilaku beragama pada mahasiswa alumni pesantren, terjadi karena mereka terpengaruhi oleh perubahan di lingkungan mereka. Bahkan mereka yang memelajari ilmu agama secara bertahun-tahun di pesantren dengan perbandingan ilmu agama lebih banyak dipelajari dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya, tidak menutup kemungkinan mereka selalu berubah menjadi lebih baik. Menjadi mahasiswa yang tidak lagi tinggal di lingkungan pesantren, membuat mereka menjadi bergaul secara bebas. Berdasarkan telaah peneliti terkait Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil penelitian awal, peneliti melihat pada saat ini banyak sekali mereka yang alumni pesantren untuk melanjutkan pendidikannya ke berbagai kota besar, sehingga mereka mengalami berbagai perubahan. Peneliti tertarik dan akan mengkaji lebih lanjut, penelitian ini akan lebih difokuskan pada perubahan perilaku beragama. Oleh sebab itu, mengacu berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat judul **Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Alumni Sukahideng di Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi rumusan masalah pokoknya yakni bagaimana perubahan perilaku beragama mahasiswa alumni pondok pesantren sukahideng tasikmalaya.

Dari masalah pokok yang sudah ditentukan, untuk mengetahui lebih mendalam mengenai suatu masalah peneliti menjabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa latar belakang yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku beragama mahasiswa alumni pondok pesantren di Bandung ?

2. Bagaimana bentuk perubahan perilaku beragama pada mahasiswa alumni pondok pesantren di Bandung ?
3. Bagaimana bentuk pengendalian mahasiswa alumni pondok pesantren dalam mengatasi perubahan perilaku beragama ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum yakni untuk memberikan gambaran perubahan perilaku beragama pada mahasiswa alumni Pondok Pesantren Sukahideng di Kota Bandung.

Sedangkan, tujuan secara khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran perilaku beragama mahasiswa ketika berada di lingkungan pondok pesantren
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan perilaku beragama yang dilakukan oleh mahasiswa alumni pondok pesantren
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku beragama pada mahasiswa alumni pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Penelitian mengenai suatu permasalahan yang terjadi tentu memiliki tujuan tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain bukan hanya untuk peneliti saja. Dalam penelitian yang saya lakukan mengenai perubahan perilaku beragama mahasiswa alumni pondok pesantren di Kota Bandung, diharapkan mempunyai hasil penelitian yang dapat bermanfaat. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah memperkaya keilmuan sosial khususnya dalam menghadapi perubahan agar mempunyai kontrol sosial sehingga tidak terbawa oleh arus modernisasi yang kurang baik.

1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian mengenai perubahan perilaku beragama mahasiswa alumni Pondok Pesantren Sukahideng dapat menjadi

pembelajaran bagi peneliti mengenai pentingnya mengetahui perubahan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat menjadi *referensi* mengenai perubahan perilaku beragama
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini untuk menggambarkan mengenai perubahan perilaku beragama mahasiswa alumni pondok pesantren, sehingga masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik agar para santri dapat konsisten menjadi lebih baik dan diikut sertakan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.
4. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai perubahan perilaku beragama alumni santrinya. Sehingga pihak pesantren dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan alumni pesantren yang menjaga nilai-nilai keagamaan yang dipelajari selama di pesantren meskipun dalam arus modernisasi.
5. Bagi mahasiswa alumni pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai perubahan perilaku beragama. Sehingga para mahasiswa dapat lebih menjaga diri dalam pergaulan di Kota Bandung dan tetap mengamalkan kebiasaan baik yang sudah di pelajari di pesantren.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi, diantaranya yakni:

a. Bab 1 (Pendahuluan)

Pendahuluan merupakan bab awal pada skripsi, yang didalamnya membahas mengenai, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

b. Bab II (Kajian Pustaka)

Kajian pustaka pada penelitian ini, membahas mengenai teori yang mendukung judul penelitian. Pada bab ini, terbagi kedalam beberapa sub bab yang membahas mengenai konsep pesantren, teori perubahan sosial, dan teori komitmen religious.

c. Bab III (Metode Penelitian)

Pada bab ini membahas mengenai metodologi yang digunakan dalam menyusun skripsi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

d. Bab IV (Temuan dan Pembahasan)

Pada bab ini, membahas mengenai hasil temuan selama penelitian di lapangan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Hasil temuan yang ada, akan di bahas dan dikaitkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan perubahan sosial dan teori komitmen religious, sehingga menghasilkan sebuah temuan baru dari permasalahan sosial yang diteliti.

e. Bab V (Kesimpulan dan Rekomendasi)

Pada bab ini, membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian mengenai permasalahan sosial ini. Pada bab ini juga dibuat rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak yang terlibat pada penelitian ini. Kesimpulan berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.